BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini memicu timbulnya persaingan bebas, membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan ini membuat perusahaan melakukan perluasan usaha agar dapat bertahan dan mampu bersaing. Untuk melakukan perluasan pangsa pasar, perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar untuk meningkatkan aktivitas operasi perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dana tambahan dari pihak lain kepada perusahaan seperti investor dan kreditor.

Laporan keuangan adalah suatu instrumen penting dalam perusahaan. Karena laporan keuangan dapat menjadi alat pengukur kinerja manajemen oleh pihak eksternal. Salah satu yang menjadi alat ukur kinerja manajemen adalah laba. Kecenderungan pihak eksternal yang lebih memperhatikan laba akan memicu manajer melakukan tindakan praktik manajemen laba. Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2012) memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hal tersebut mendorong pihak manajemen melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi baik.

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Kinerja dapat dikatakan baik atau buruk dinilai dari laporan keuangan. Indikator pengukur kinerja perusahaan umumnya didasarkan pada informasi laba. Informasi laba diperoleh melalui laporan laba rugi, semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga digunakan untuk mengukur kinerja seorang manajer.

Praktik manajemen laba banyak sekali yang terjadi di Indonesia misalnya, PT Bank Bukopin Tbk. Manajemen Bukopin pun secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar.

Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah ‘dihukum’ atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu

karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.

Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03% namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tecatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal ini yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non perfoming loan/NPL) Bukopin

Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan action plan untuk menyehatkan CAR ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah right issue dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan diinvestasi 40% saham BSB. Target dana yang bisa dihimpun untuk right issue sekitar Rp 2 triliun, sementara untuk diinvestasi BSB sebesar Rp 400 miliar. Dalam waktu yang cukup singkat, manajemen berhasil berkomunikasi dengan sejumlah bank asing, private equity asing dan bank BUMN sebagai mitra strategis right issue yang digelar Juni mendatang.

Disini penulis melihat bahwa manajemen laba merupakan masalah adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (share holders) dengan pengelola perusahaan, dimana manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bukti empiris bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini, menggunakan variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba seperti : *free cash flow* dan *leverage* oleh Kodriyah dan Fitri (2017), ukuran perusahaan oleh Wardani dan Santi (2018) , dan *corporate social responsibility* oleh Paramita, dkk (2017).

Penelitian yang menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Cinthya dan Indriani (2015) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Basyirun (2017) juga membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara arus kas bebas dengan manajemen laba.

Penelitian yang menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini di dukung dengan penelitian Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Wardani dan Santi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Medyawati dan Dayanti (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Paramita, dkk (2017) menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Wardani dan Santi (2018) yang menyatakan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kodriyah dan Fitri (2017). Peneliti melakukan penelitian dengan bentuk replikasi dengan beberapa perbedaan. Perbedaan pertama adalah penambahan dua variabel yaitu ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR). Perbedaan kedua yaitu tahun periode dalam penelitian. Alasan petama ditambahkannya ukuran perusahaan adalah semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang dipublikasikan karena perusahaan besar cenderung ingin menghasilkan kinerja keuangan yang baik kepada publik (Suryani dan Lubis, 2018). Alasan kedua ditambahkannya *corporate social responsibility*

(CSR) karena perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial cenderung mengurangi praktik manajemen laba (Paramita, dkk, 2017)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah **Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.**

1.2. Ruang Lingkup

Agar lebih terarah, penelitian ini dibatasi beberapa masalah sehingga lebih mudah dipahami dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran dari maksud dan tujuan utama penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh :
   a. Variabel dependennya adalah Manajemen Laba.
   b. Variabel independennya adalah *Free Cash Flow*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.3. Perumusan Masalah

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR). Sehingga secara spesifik, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba ?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka uraian secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

1.5. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *free cash flow, leverage,* ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage*, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuat praktisi lebih berhati – hati dalam membuat keputusan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi, maka penyajian informasi akuntansi sangat diperlukan dalam memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dengan tepat.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS